

IMPLEMENTASI MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI SMAN 7 KOTA MATARAM

Hamidsyukrie*, Syafruddin, Muhammad Ilyas, Nurlaili Handayani

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram

*Email: hamidsyukriez@unram.ac.id

Naskah diterima: 02-10-2022, disetujui: 15-10-2022, diterbitkan: 27-10-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4171>

Abstrak - Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah. Kasus bullying kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi di dunia pendidikan. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilaksanakan sosialisasi terkait implementasi model penanaman nilai kesetaraan gender guna mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Model ini dapat menjadi salah satu alternatif strategis bagi pihak sekolah dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang harmonis tanpa adanya kekerasan. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada guru serta membimbing guru agar memiliki pemahaman akan nilai-nilai kesetaraan gender. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi 3 tahapan, diantaranya: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi observasi dan FGD bersama mitra dan tim, kegiatan inti adalah pelaksanaan sosialisasi, ketiga yaitu tindak lanjut. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan peserta sosialisasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Data awal menunjukkan pada aspek pengetahuan awal terhadap pemahaman nilai kesetaraan gender dan dampak perilaku bullying 11,1 % diantara mereka yang memahami, hal tersebut meningkat menjadi 100% setelah pelaksanaan sosialisasi. Selanjutnya pada aspek pemahaman terhadap penerapan model penanaman nilai kesetaraan gender melalui kegiatan sosialisasi, sebelum dilaksanakan sosialisasi hanya 33,3% peserta yang memahami dan pernah mengikuti sosialisasi terkait gender dan setelah pelaksanaan sosialisasi meningkat menjadi 100%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif kepadapeserta dalam mengimplementasikan model penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam mencegah perilaku bullying.

Kata kunci: implementasi, nilai kesetaraan gender, bullying

LATAR BELAKANG

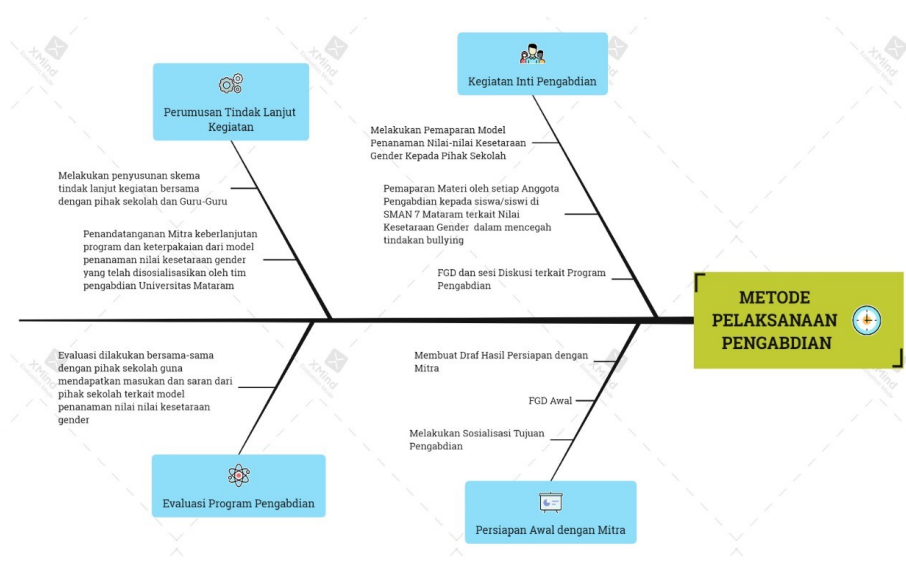
Data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) menyebutkan bahwa 50% anak usia sekolah melaporkan pernah mengalami tindakan kekerasan (*bullying*) di sekolah. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* menjadi salah satu problem tersendiri bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Bullying* memiliki banyak bentuk, mulai dari gangguan fisik langsung (*bullying* fisik); hingga ejekan verbal/lisan dan ancaman verbal (*bullying* verbal/lisan); belum lagi penghinaan, dan penyebaran rumor (*bullying* relasional atau sosial); hingga gangguan elektronik

menggunakan pesan teks, e-mail, atau media online (*cyberbullying*) Tjongjono et al. (2019). Meskipun *bullying* fisik dan *cyberbullying* sering mendapat perhatian besar, *bullying* sosial dan verbal merupakan bentuk yang lebih umum yang dialami siswa (Hymel & Swearer, 2015). Hasil kajian Kartikosari dan Setyawan (2018); Juwita dan Kustanti (2018); Yandri (2014); Harahap dan Saputri (2019) menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, adapun bentuk tindakan *bullying* yang marak terjadi dikalangan siswa meliputi bentuk kekerasan psikologis, pengucilan, dan kekerasan verbal seperti mengejek dan memukul, Nursasari

(2017); Putri (2018); Manumpil, et.al., 2015).

Efek bullying pada umumnya tidak hanya terjadi di sisi pelaku ataupun korban, tetapi juga pada lingkungan dan relasi sosial yang terbentuk. Ketika intimidasi terjadi dalam kelompok sosial dan dalam kondisi visibilitas tinggi (misalnya, di antara siswa di kelas/sekolah atau di antara rekan kerja di tempat kerja), maka hubungan harmonis tidak akan tercipta (Van Der Ploeg, et.al., 2020). Hal tersebut perlu diantisipasi melalui berbagai alternatif pencegahan. Berkaitan dengan berbagai kajian terkait bullying, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus dapat menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang aman bagi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya. Sekolah dapat menjadi salah satu agen perubahan sekaligus pusat sosialisasi bagi setiap warga sekolah dalam bentuk pemahaman terkait nilai-nilai kesetaraan gender. Sehingga tidak ada lagi tindak kekerasan yang menimpa perempuan/laki-laki, yang kerap kali mengatasnamakan gender.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang telah dipaparkan oleh tim pengabdian di lapangan, ditemukan permasalahan bahwa hingga saat ini lingkungan sekolah belum aman dari tindak kekerasan bullying, masih saja terdapat kasus-kasus perundungan yang menimpa siswa/siswi di sekolah. Terlebih lagi pihak sekolah belum optimal memandang bahwa tindakan bullying yang ada dapat menjadi penghambat siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tim pengabdian berinisiatif untuk mengadakan bimbingan, penyuluhan dan sosialisasi terkait implementasi model penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membantu sekolah mengembangkan model penanaman nilai kesetaraan gender yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan sekolah. Sehingga ke depannya dapat membentuk siswa/siswi yang memiliki karakter positif, serta menjunjung tinggi perbedaan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM dilakukan oleh tim PKM Universitas Mataram yang

beranggotakan beberapa dosen dari program studi pendidikan sosiologi FKIP Universitas Mataram. Ada beberapa tahapan yang

dilaksanakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. PKM ini dilaksanakan pada SMAN 7 Mataram. Pemilihan lokasi SMAN 7 Mataram sebagai tempat kegiatan PKM didasari oleh kerja sama kemitraan yang telah disetujui bersama. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan secara blended (online dan offline) dengan model sinkronus atau secara langsung yang meliputi video converence dan diskusi melalui forum yang sudah disediakan (Zoom meeting, WhatsAap Grup). Selain itu metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan serangkaian kegiatan sosialisasi implemementasi model penanaman nilai-nilai kesetaraan gender. Kegiatan ini diikuti oleh peserta dari 15 orang guru yang berlatar belakang mengajar pada mata pelajaran yang berbeda. Seluruh guru mengikuti kegiatan FGD yang bertempat di Laboratorium SMAN 7 Mataram. Terdapat berbagai rangkaian kegiatan yaitu:

1. Kegiatan sosialisasi

Pada kegiatan ini peserta mengikuti sosialisasi model penanaman nilai nilai kesetaraan gender yang disampaikan oleh setiap pemateri. Materi yang disampaikan terkait bentuk-bentuk model penanaman nilai kesetaraan yang dapat diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru peserta kegiatan diberikan arahan serta gambaran umum bagaimana model penanaman nilai kesetaraan gender tersebut dapat di internalisasikan pada setiap proses pembelajaran. Pada kegiatan ini juga dilakukan analisis awal terkait pemahaman guru/ peserta kegiatan terhadap nilai kesetaraan gender dengan melakukan pretest. Hasil dari pretest tersebut dianalisis berdasarkan indikator acuan

yang telah disusun sebelumnya adalah 88,9% peserta sosialisasi implemementasi model nilai kesetaraan gender sudah mengetahui bahwa dampak dari perilaku tindakan bullying sangat berbahaya, dan 11,1% peserta kurang mengetahui dampaknya.

Setelah sesi sosialisasi dilakukan, tim pengabdian melakukan kegiatan tanya jawab/diskusi yang diawali dengan berbagai tanggapan dan respon peserta terhadap materi sosialisasi model penanaman nilai kesetaraan gender. Dari hasil diskusi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peserta kegiatan memahami dampak dari perilaku bullying, namun para peserta dari kalangan guru menyampaikan bahwa belum mampu melakukan tindakan antisipatiif secara berkesinambungan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman para guru dalam menerapkan model penanaman nilai kesetaraan gender pada proses kegiatan belajar mengajar. Sementara situ, hasil pretest menunjukkan bahwa 66,6% guru di SMAN 7 Mataram belum pernah mengikuti sosialisasi implemementasi model penanaman nilai kesetaraan gender, dan 33,3% guru di SMAN 7 Mataram sudah pernah mengikuti kegiatan serupa. Berdasarkan data dan hasil analisis perkembangan pemahaman peserta terkait implemementasi penanaman nilai kesetaraan gender sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi tersebut adalah sebesar 11,1%, sementara itu, setelah dilakukan kegiatan pemahaman guru terkait implemementasi model penanaman nilai kesetaraan gender meningkat menjadi 100%. Kemudian untuk aspek pemahaman peserta terkait dampak tindakan bullying di lingkungan sekolah, sebelum kegiatan tercatat sebesar 33,3% dan meningkat menjadi 100% setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 2. Pemaparan materi sosialisasi



Gambar 3. Dialog dan Diskusi

2. Kegiatan FGD

Pada kegiatan FGD ini diikuti oleh seluruh peserta, melalui kegiatan FGD inilah tim peneliti menggali secara detail informasi-informasi dari para peserta kegiatan terkait kendala-kendala yang dihadapi di dalam kelas yang memiliki relevansi kepada pemahaman guru dalam memahami model penanaman nilai kesetaraan gender. Dari hasil diskusi yang tim pengabdian lakukan dalam 3 tahap selama lebih kurang tiga minggu tersebut didapatkan analisis yaitu sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi implementasi model penanaman nilai kesetaraan gender, masih memiliki pengetahuan yang minim bahwa dampak bullying sangatlah berbahaya apabila tidak dilakukan tindakan pencegahan melalui penerapan model penanaman nilai kesetaraan gender. Model penanaman nilai kesetaraan gender perlu diterapkan pada rangkaian kegiatan kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Sehingga guru diharapkan memiliki pemahaman yang baik dalam

menerapkan model penanaman nilai kesetaraan gender tersebut, sehingga dapat menekan tindakan bullying di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, peserta kegiatan masih berasumsi bahwa perilaku bullying tersebut adalah bagian dari bentuk kasih sayang, seperti bullying verbal yang kerap terjadi di kalangan siswa. Bullying verbal seperti itu, telah dianggap sebagai sesuatu yang dinormalisasikan pada ruang-ruang kelas.

Guru peserta kegiatan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana alternatif yang perlu dilakukan agar peserta didik mampu memahami secara umum bahwa tindakan bullying memiliki dampak serius dalam jangka panjang. Tim pengabdian menarik kesimpulan bahwa kegiatan FGD ini bertujuan untuk dapat menganalisis masalah yang dihadapi peserta kegiatan sehingga tim pengabdian memberikan solusi bahwa model penanaman nilai kesetaraan gender ini, dapat menjadi alternatif strategis bagi sekolah untuk meminimalisir tindakan bullying di lingkungan kelas secara khusus dan lingkungan sekolah secara umum.

Pada kegiatan FGD, tim pengabdian telah berhasil memetakan bagaimana sistematis penerapan model penanaman nilai kesetaraan gender dapat melalui hidden kurikulum, dengan artian bahwa model ini digunakan sesuai dengan kebutuhan guru. Model penanaman nilai kesetaraan gender menjadi acuan dasar bagi peserta kegiatan untuk melakukan simulasi yang dilaksanakan pada ruang kelas. Proses FGD yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat dikatakan berhasil, apabila terdapat indikator yang valid dalam mengukur keberhasilan model tersebut. Namun ini adalah rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh tim pengabdian sebagai bagian dari keberlanjutan mitra kerja sama antara tim pengabdian dengan SMAN 7 Mataram.

3. Kegiatan Evaluasi Program pengabdian

Pada tahapan kegiatan ini seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dievaluasi secara bersama-sama oleh tim pengabdian. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi ini membantu guru dalam memaknai dan menerapkan model penanaman nilai kesetaraan gender pada setiap proses belajar mengajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mewawancarai guru peserta yang mengikuti proses kegiatan pengabdian sosialisasi. Wawancara ini diharapkan mampu mendeskripsikan bagaimana guru telah menerapkan nilai kesetaraan gender tersebut pada proses pembelajaran di dalam kelas.



Gambar 4. Kegiatan akhir

Sementara itu, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan PKM ini sebagai berikut. Faktor Pendukung, yaitu: a) partisipasi peserta atau guru sangat aktif dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan terkait bullying di lingkungan sekolah; b) dukungan kepala sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian; c) motivasi guru dalam menerapkan model penanaman nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah; d) materi sosialisasi relevan dan mendukung tercapainya tujuan dari pengabdian untuk memberikan gambaran model penanaman nilai kesetaraan gender yang dapat diterapkan di sekolah. Faktor penghambat yaitu: a) tidak semua peserta yang telah diundang dapat hadir untuk mengikuti

sosialisasi yang diundang sebanyak 20 guru, namun yang hadir 15 guru mapel yang bervariasi di SMAN 7 Mataram; b) perlu adanya lingkungan sekolah yang sensitif gender melalui program-program yang disepakati bersama dengan kepala sekolah, sebab masih terdapat gap antara visi, misi, tujuan, dan implemenasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan guru dalam mengimplementasikan model nilai kesetaraan gender di dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku bullying. Peserta kegiatan sosialisasi mendapatkan manfaat dan ilmu terkait penerapan model penanaman nilai kesetaraan gender, sehingga peserta mampu mencegah terjadinya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Peserta terbekali dengan ilmu dan pengetahuan baru untuk menjadi bekal sebagai guru yang tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik tetapi juga memiliki kompetensi sosial. Hal ini bermanfaat bagi terciptakan lingkungan belajar dan lingkungan sekolah yang humanis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Mataram telah memberikan bantuan pendanaan, sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik. Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala Sekolah SMAN 7 Mataram, Seluruh Guru-Guru peserta kegiatan pengabdian, dan seluruh warga Sekolah yang telah berperan secara langsung maupun tidak langsung untuk mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68-75.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293.
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan. *Jurnal Empati*, 7(1), 274-282.
- Kartikosari, R., & Setyawan, I. (2020). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 182-88.
- Manumpil, B., Ismanto, A. Y., & Onibala, F. (2015). Hubungan penggunaan gadget dengan tingkat prestasi siswa di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Nursasari, N. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Tenggara. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5(2): 187-208.
- Putri, F. R. (2018). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(2), 101-108.
- Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan-siber (cyberbullying) serta masalah emosi dan perilaku pada pelajar usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat. *Sari Pediatri*, 20(6), 342-8.
- van der Ploeg, R., Steglich, C., & Veenstra, R. (2020). The way bullying works: How new ties facilitate the mutual reinforcement of status and bullying in elementary schools. *Social Networks*, 60, 71-82.